

**PENDIDIKAN ISLAM DI NEGARA-NEGARA MELAYU MODERN
(SINGAPURA, BRUNEI DARUSSALAM, DAN THAILAND SELATAN)**

Jossiselfiah¹, Juli Kustanto², Ismail Sukardi³, Nyayu Soraya⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang

¹jossiselfiah1199@gmail.com, ²julikustanto82.a@gmail.com

³ismail_uin@radenfatah.ac.id ⁴nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the modern Malay region faces diverse challenges and developments influenced by the social, political, and policy contexts of each country. This study aims to analyze the development of Islamic education in Singapore, Brunei Darussalam, and Southern Thailand, as well as to identify their similarities and differences. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the examination of books, scholarly journals, scientific articles, and other relevant documents. The collected data were analyzed using content analysis to obtain a comprehensive understanding of Islamic education systems in the three regions. The findings reveal that Islamic education in Singapore is developed through a madrasa system integrated with the national education framework, while in Brunei Darussalam it receives strong state support under the philosophy of Malay Islamic Monarchy (Melayu Islam Beraja/MIB). In Southern Thailand, Islamic education plays a significant role in preserving Malay-Muslim identity amid national integration policies. These findings indicate that Islamic education functions not only as a medium for transmitting religious knowledge but also as an important instrument for shaping the Islamic identity of Muslim communities.

Keywords: Islamic education, modern Malay world, Singapore, Brunei Darussalam, Southern Thailand.

ABSTRAK

Pendidikan Islam di kawasan Melayu modern menghadapi tantangan dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan kebijakan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sistem pendidikan Islam di ketiga wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Singapura berkembang melalui sistem madrasah yang terintegrasi dengan pendidikan nasional, di Brunei Darussalam mendapat dukungan penuh negara melalui falsafah Melayu Islam Beraja (MIB), sedangkan di Thailand Selatan berperan penting dalam mempertahankan identitas Melayu-Muslim di tengah kebijakan integrasi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas keislaman masyarakat Muslim.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Melayu modern, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, karakter, dan peradaban umat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Melayu modern seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Kawasan ini memiliki kesamaan historis dan kultural sebagai bagian dari dunia Melayu, namun masing-masing negara menunjukkan dinamika yang berbeda dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam konteks modernitas, globalisasi, dan kebijakan negara (Hefner, 2009).

Singapura, sebagai negara sekuler dengan minoritas Muslim, mengelola pendidikan Islam melalui institusi formal dan nonformal seperti madrasah dan program pendidikan agama di bawah pengawasan Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS). Pemerintah Singapura menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan kebutuhan nasional, sehingga madrasah dituntut untuk memenuhi standar akademik nasional sekaligus mempertahankan identitas keislaman (MUIS, 2020). Hal ini mencerminkan upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan

modernitas dalam konteks masyarakat plural.

Berbeda dengan Singapura, Brunei Darussalam merupakan negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negara dengan sistem pemerintahan monarki Islam Melayu (MIB: Melayu Islam Beraja). Pendidikan Islam di Brunei terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum nasional dan didukung penuh oleh negara, baik melalui sekolah agama maupun institusi pendidikan tinggi Islam. Model ini menunjukkan bagaimana negara memainkan peran dominan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai Islam (Azra, 2012).

Sementara itu, di Thailand Selatan khususnya di wilayah Pattani, Yala, dan Narathiwat pendidikan Islam berkembang dalam konteks minoritas Muslim yang menghadapi tantangan sosial-politik. Pondok dan madrasah menjadi lembaga utama dalam mempertahankan identitas Islam dan budaya Melayu di tengah kebijakan negara yang cenderung asimilatif (Liow, 2009). Transformasi dari sistem pondok tradisional menuju madrasah modern mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman sekaligus

upaya mempertahankan nilai-nilai lokal dan keislaman.

Perbedaan konteks sosial, politik, dan kebijakan di ketiga wilayah tersebut menghasilkan variasi dalam struktur, kurikulum, serta orientasi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat monolitik, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai pendidikan Islam di negara-negara Melayu modern menjadi penting untuk mengidentifikasi pola, tantangan, serta peluang pengembangan pendidikan Islam di masa depan (Hassan, 2010).

Dengan demikian, makalah ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam di Singapura, Brunei, dan Thailand Selatan berkembang dalam konteks modernitas, serta bagaimana masing-masing negara merespons tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, konsep, maupun perkembangan suatu bidang kajian. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada perkembangan pendidikan Islam Melayu modern di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan, meliputi aspek sejarah, sistem pendidikan, kurikulum, tantangan, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas keislaman masyarakat Muslim di masing-masing wilayah.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dokumen resmi lembaga pendidikan Islam, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan Islam di ketiga negara tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta berbagai referensi relevan yang mendukung analisis penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kredibilitas, relevansi,

dan keterkaitannya dengan fokus kajian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber kepustakaan. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti sejarah perkembangan pendidikan Islam, sistem kelembagaan, kurikulum pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks modernitas. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara sistematis dan komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai persamaan dan perbedaan model pendidikan Islam di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan

gambaran yang mendalam mengenai karakteristik pendidikan Islam Melayu modern serta implikasinya terhadap pembentukan identitas keislaman masyarakat Muslim di kawasan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Islam di Singapura

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Singapura

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah tersebut. Pendidikan Islam pada masa awal disampaikan oleh para ulama yang berasal dari berbagai wilayah di Asia Tenggara, Asia Barat, dan anak benua India. Para ulama tersebut antara lain Syaikh Khatib Minangkabau, Syaikh Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habib Ali Al-Habsyi (Kwitang, Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru, Tapanuli), dan Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang). Potensi peningkatan umat Islam di Singapura terlihat dari perkembangan masjid dan madrasah

sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan (Nor Raudah Hj. Siren, Azrin Ab. Majid, dan Syed Muhd. Khairuddin Aljunied).

Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) memainkan peranan penting dalam memantau dan mengurus perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui Religious Education Cluster dan Mosque and Social Development Cluster. MUIS membentuk kurikulum pendidikan Islam yang dikenal sebagai Singapore Islamic Education System (SIES). SIES merupakan kurikulum yang disusun untuk pendidikan Islam separuh masa yang bertujuan membentuk umat Islam dari berbagai kelompok usia agar mampu memahami dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini dirancang secara dinamis dan menjadi pengalaman pembelajaran yang terpadu bagi umat Islam di Singapura.

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam di Singapura bertujuan melahirkan insan yang saleh, bertakwa, berakhlak mulia, memahami ajaran Islam secara komprehensif, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Singapura menyelenggarakan tiga bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa, dan program Islam awam.

Pendidikan Islam Separuh Masa

Pendidikan Islam separuh masa dilaksanakan di masjid-masjid dan sekolah agama swasta (Private Islamic Religious School). Program ini umumnya diselenggarakan pada akhir pekan karena siswa Muslim mengikuti pendidikan nasional hingga sore hari. Menurut Muhammad Taufik sebagaimana dikutip oleh Nor Raudah dan rekan-rekannya, pada masa lalu pendidikan agama dapat dilaksanakan secara penuh pada waktu petang. Namun, setelah sekolah nasional memperpanjang jam belajar hingga sore hari, kelas agama akhir pekan menjadi alternatif yang dipilih agar anak-anak Muslim tetap memperoleh pendidikan Islam.

Masjid di Singapura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah saw. Saat ini terdapat sekitar 70 masjid di Singapura yang menawarkan

berbagai kelas pendidikan agama dan disiplin ilmu lainnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 27 masjid menyelenggarakan sistem madrasah separuh masa. Masjid-masjid tersebut memiliki sistem pengelolaan yang modern dan eksklusif serta didukung sistem pembelajaran yang terstruktur.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai Pusat Pembelajaran Islam dan Pembangunan Masyarakat. Pengelolaannya dilakukan secara sukarela oleh masyarakat setempat melalui Mosque Management Board (MMB) dengan pemantauan dari Mosque and Social Development Cluster di bawah MUIS.

Selain masjid, pendidikan Islam separuh masa juga dilaksanakan melalui sekolah agama swasta seperti Al-Khairiah Islamic School, Madrasah At-Tahzibiah Al-Islamiah, dan Sekolah Ugama Radin Mas. Lembaga-lembaga ini menggunakan kurikulum diniyah sendiri yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan fardhu ain. Pembelajaran umumnya dilaksanakan pada akhir pekan dalam bentuk kelas bimbingan atau ceramah. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadi alternatif bagi orang tua

yang tidak memilih program madrasah masjid.

Perkembangan pendidikan Islam di Singapura juga didukung oleh Andalus Corporation yang menawarkan berbagai program pendidikan mulai dari tingkat prasekolah, anak-anak, remaja, dewasa, tahfiz, hingga diploma. Lembaga ini berperan penting dalam memperluas akses masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam yang berkualitas.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, MUIS memperkenalkan Singapore Islamic Education System (SIES) melalui kurikulum aLIVE (Learning Islamic Values Everyday). Program ini mencakup kelompok usia yang berbeda, yaitu Kids aLIVE (5–8 tahun), Tweens aLIVE (9–12 tahun), Teens aLIVE (13–16 tahun), dan Youth aLIVE (17–20 tahun). Program ini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam Singapura dan didukung oleh pendanaan khusus dari MUIS guna menjamin kualitas pelaksanaannya.

Kurikulum aLIVE mencakup empat bidang utama, yaitu Faith and Practices (Akidah dan Fikih), Character and Life Skills (Akhlak),

Social and Civilisational Islam (Sirah dan Tarikh), dan Quranic Literacy (Iqra dan Al-Qur'an). Keempat bidang tersebut diajarkan secara terpadu berdasarkan tema tertentu. Misalnya, tema kejiranan diajarkan melalui perspektif akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan bertetangga. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami Islam sebagai cara hidup yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Pendidikan Islam Sepenuh Masa

Pendidikan Islam sepenuh masa di Singapura dilaksanakan melalui madrasah formal. Secara etimologis, madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti sekolah atau sekolah agama Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan berbagai disiplin ilmu keislaman yang dikelola oleh ulama maupun institusi keagamaan.

Meskipun madrasah telah berkembang di dunia Islam sejak abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, seperti Madrasah Naisabur di Iran dan Madrasah Nizamiyah di Baghdad, keberadaan madrasah di Singapura baru muncul pada awal abad ke-20. Madrasah pertama yang berdiri

adalah Madrasah Al-Sibyan pada tahun 1905 dengan fokus utama pada pendidikan dan hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, madrasah modern pertama adalah Madrasah Al-Iqbal yang didirikan pada tahun 1908 oleh para reformis Islam. Madrasah ini menawarkan perpaduan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika, dan bahasa Inggris. Namun, karena kurang mendapat respons positif dari masyarakat Muslim saat itu, madrasah tersebut ditutup setahun kemudian (Mohammad Kosim).

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam di Singapura menggunakan sistem pondok sebagaimana berkembang di Malaysia, Patani, dan Indonesia. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan modern yang merujuk pada model pendidikan Mesir dan Barat mulai diterapkan melalui madrasah atau sekolah agama. Sistem pendidikan Barat juga memperkenalkan konsep dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu sekuler.

Setiap madrasah memiliki kurikulum diniyah tersendiri yang dikenal sebagai kurikulum Azhari.

Kurikulum ini umumnya diselaraskan dengan standar universitas-universitas di Timur Tengah. Misalnya, Madrasah Al-Maarif dan Madrasah Wak Tanjong melakukan penyetaraan kurikulum dengan lembaga pendidikan di Riyadh dan Universitas Al-Azhar agar lulusannya memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke institusi tersebut.

Karakteristik masing-masing madrasah juga berbeda. Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah menitikberatkan pada integrasi kurikulum diniyah dan kurikulum nasional untuk melahirkan saintis Muslim. Oleh karena itu, mata pelajaran sains murni diajarkan berdampingan dengan kurikulum diniyah, tahfiz, dan Al-Qur'an. Sebaliknya, Madrasah Al-Junied lebih berfokus pada pembentukan ulama dan guru agama sehingga memberikan perhatian lebih besar pada mata pelajaran diniyah dibandingkan mata pelajaran umum.

Pada tahun 1966 terdapat sekitar 26 madrasah di Singapura. Namun, kebijakan pemerintah kemudian membatasi jumlah madrasah sehingga hanya tersisa enam madrasah utama yang menyelenggarakan pendidikan Islam sepenuh masa (Intan Azura Mokhtar,

2010; Haidar Putra Daulay, 2009). Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan pada jenjang dasar (ibtidaiyah) selama enam tahun, menengah (tsanawiyah) selama empat tahun, dan prauniversitas (aliyah) selama dua tahun. Hingga saat ini Singapura belum memiliki perguruan tinggi Islam.

Enam madrasah utama di Singapura dikelola secara modern dan profesional dengan dukungan teknologi pendidikan yang memadai. Madrasah-madrasah tersebut berada di bawah pengawasan MUIS dan menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi pendidikan Islam (diniyah), bahasa Arab, dan mata pelajaran nasional.

Dari sisi pengelolaan, terdapat dua model administrasi madrasah di Singapura, yaitu pengelolaan penuh oleh lembaga madrasah dan pengelolaan bersama melalui Joint Madrasah System (JMS). Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah, dan Madrasah Al-Sagoff merupakan contoh madrasah yang dikelola secara mandiri. Dalam model ini, MUIS berperan sebagai lembaga yang

melakukan registrasi, pengawasan, pendataan, dan penyaluran bantuan dana, sedangkan urusan kurikulum dan tenaga pendidik menjadi kewenangan penuh pihak madrasah.

Tantangan Pendidikan Islam di Singapura

Menurut Hussin Mutalib (1996), pendidikan Islam di Singapura menghadapi lima tantangan utama. Pertama, kebutuhan membekali generasi Muslim dengan berbagai pengetahuan agar mampu beradaptasi dalam lingkungan yang bercorak sekuler. Kedua, pentingnya mengembangkan pemahaman Islam yang holistik dan menyeluruh. Ketiga, perlunya melahirkan pemimpin Muslim dan ulama yang berwawasan luas dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Keempat, upaya membangun citra positif Islam di tengah masyarakat multikultural. Kelima, kebutuhan mendirikan institusi Islam yang dapat menjadi pusat pemikiran dan pengembangan gagasan bagi komunitas Muslim minoritas.

Selain itu, Mohammad Kosim mengemukakan empat tantangan utama yang dihadapi madrasah di Singapura. Pertama adalah tuntutan dunia kerja. Sebagai salah satu pusat

bisnis dan perdagangan dunia, Singapura menuntut lulusan madrasah tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan profesional yang memungkinkan mereka bersaing di pasar kerja modern.

Kedua adalah munculnya stigma negatif terhadap Islam yang berkembang di sebagian kalangan masyarakat global. Kondisi ini menuntut madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan cinta damai agar lulusannya mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Ketiga adalah tuntutan mutu pendidikan. Singapura dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat maju dan kompetitif. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan meskipun tidak memperoleh dukungan pemerintah sebesar sekolah-sekolah nasional.

Keempat adalah tantangan budaya Barat yang ditandai oleh berkembangnya gaya hidup sekuler, individualistik, materialistik, dan hedonistik. Pengaruh media massa dan teknologi informasi yang semakin kuat menjadikan tantangan ini

semakin kompleks. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan berbagai program pendidikan Islam yang menarik dan relevan agar peserta didik mampu mempertahankan identitas keislamannya di tengah arus globalisasi budaya.

Pendidikan Islam Melayu di Brunei Darussalam

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Brunei Darussalam berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah tersebut. Islam secara resmi diterima pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Shah pada abad ke-14 dan kemudian menjadi fondasi utama dalam kehidupan bernegara. Setelah kemerdekaan Brunei pada tahun 1984, falsafah negara Melayu Islam Beraja (MIB) ditetapkan sebagai dasar pembangunan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan setia kepada agama serta negara.

Pada masa awal, pendidikan Islam dilaksanakan secara tradisional di rumah-rumah, masjid, dan balai pengajian yang dipimpin oleh ulama dari Arab, Aceh, dan Melaka. Materi

yang diajarkan meliputi pembacaan Al-Qur'an, ibadah, akhlak, fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Seiring perkembangan zaman, pemerintah mulai membangun sekolah agama secara formal. Sekolah agama pertama didirikan pada tahun 1929, kemudian pendidikan agama mulai diajarkan di sekolah-sekolah Melayu pada tahun 1931.

Perkembangan kelembagaan pendidikan Islam semakin kuat dengan berdirinya Jabatan Hal Ehwal Ugama pada tahun 1954 dan berbagai sekolah agama serta sekolah Arab pada dekade berikutnya. Tahun 1975 didirikan Maktab Perguruan Agama yang berfungsi menyiapkan tenaga pendidik agama profesional. Pada tahun 1985 tercatat lebih dari 100 sekolah agama beroperasi di seluruh Brunei. Penguatan pendidikan Islam terus berlanjut melalui pendirian Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) dan peningkatan status Maktab Perguruan Ugama Seri Begawan menjadi Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU-SB) pada tahun 2007.

Pemerintah Brunei menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen utama pembentukan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan insan saleh dan masyarakat saleh melalui penguatan keimanan, penguasaan ilmu pengetahuan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama memperoleh dukungan penuh dari negara melalui penyediaan anggaran, sarana-prasarana, serta pengembangan kurikulum dan tenaga pendidik.

Sistem Pendidikan dan Kurikulum PAI di Brunei Darussalam

Sistem pendidikan Islam di Brunei berada di bawah koordinasi Kementerian Hal Ehwal Ugama dan Kementerian Pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya diselenggarakan melalui sekolah agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam sekolah umum melalui mata pelajaran Islamic Religious Knowledge (IRK). Model ini menunjukkan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Menurut Hj. Mohd. Jamil al-Sufri (1982), pendidikan agama pada jenjang yang lebih tinggi bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum Islam sehingga peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai

pedoman hidup sekaligus landasan dalam mempelajari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu, Mohd. Athiyah menyatakan bahwa:

“Pendidikan modern sekarang ini memerlukan pendidikan Islam, yaitu pendidikan idealis yang bersifat kerohanian, moral dan keagamaan. Ini membuat kita belajar untuk ilmu dan kelezatan ilmiah. Dengan demikian kita terlepas dari pada keruntuhan, kejahatan dan kemiskinan, penjajahan dan keangkuhan, serta peperangan-peperangan dengan segala bencana yang ditimbulkannya. Demi untuk mendapat bersama menikmati suatu kehidupan yang abadi hidup bersama saling membantu dan dalam suasana demokrasi dan bahagia.”

Kurikulum pendidikan Islam di Brunei memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Pada sekolah agama dan sekolah Arab, mata pelajaran inti meliputi Al-Qur'an, fiqh, tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Selain itu, peserta didik juga mempelajari bahasa Melayu, bahasa Inggris, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Integrasi ini menunjukkan komitmen Brunei dalam

menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus pemahaman keagamaan yang kuat.

Dalam bidang pendidikan tinggi, pemerintah mengembangkan berbagai institusi seperti UNISSA, KUPU-SB, dan Institut Tahfiz Al-Qur'an Sultan Haji Hassanal Bolkiah. Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam mencetak ulama, guru agama, peneliti, dan intelektual Muslim yang mampu mendukung pembangunan negara berdasarkan falsafah Melayu Islam Beraja.

Sistem Pendidikan Islam di Thailand Selatan

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Islam masuk ke wilayah Thailand Selatan melalui jalur perdagangan sejak sekitar abad ke-13 dan berkembang pesat di kawasan bekas Kesultanan Patani. Wilayah ini menjadi pusat peradaban Islam Melayu yang memiliki hubungan erat dengan dunia Islam di Nusantara. Mayoritas penduduk Patani beragama Islam dan mempertahankan identitas Melayu dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan tidak terlepas dari dinamika politik antara masyarakat

Melayu-Muslim dan pemerintah Thailand. Pada awalnya, pendidikan Islam diselenggarakan melalui sistem pondok yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan kitab-kitab klasik bermazhab Syafi'i. Sistem ini menjadi sarana utama pelestarian identitas keislaman dan budaya Melayu.

Sejak paruh kedua abad ke-20, pemerintah Thailand mendorong modernisasi pendidikan Islam melalui transformasi pondok menjadi sekolah Islam swasta atau madrasah. Perubahan tersebut ditandai dengan penerapan sistem klasikal, kurikulum yang lebih terstruktur, penggunaan tenaga pendidik profesional, serta masuknya mata pelajaran umum seperti sains dan matematika. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sistem Pendidikan dan Kurikulum PAI di Thailand Selatan

Pendidikan Islam di Thailand Selatan pada umumnya dilaksanakan melalui dua model, yaitu sistem pondok tradisional dan sistem madrasah modern. Sistem pondok mempertahankan pola pendidikan

klasik yang berpusat pada kajian kitab-kitab keislaman. Sementara itu, madrasah modern mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum nasional Thailand.

Salah satu contoh lembaga pendidikan Islam modern adalah Sekolah Puyud Pracharak (Dusong Blaga Witaya) di Pattani. Sekolah ini mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Visi lembaga tersebut menekankan peningkatan kualitas peserta didik melalui penguatan moral Islam, penguasaan teknologi, serta pembentukan karakter yang harmonis dengan masyarakat.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, dan hafalan. Sistem evaluasi dilakukan melalui tes awal (pre-test), penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Struktur pendidikan dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu Ibtidaiyah, Mutawassithah, dan Tsanawiyah, yang masing-masing berlangsung selama tiga tahun.

Pendidikan Islam di Thailand Selatan memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas

keislaman dan kemelayuan masyarakat Muslim. Di tengah kebijakan nasional yang menekankan integrasi sosial dan penggunaan bahasa Thai, lembaga pendidikan Islam tetap menjadi pusat transmisi nilai-nilai agama, budaya, dan bahasa Melayu bagi generasi muda.

Persamaan dan Perbedaan Model Pendidikan Islam di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan serta Implikasinya terhadap Pembentukan Identitas Keislaman

Persamaan

Ketiga wilayah memiliki kesamaan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum pendidikan di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan sama-sama berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus pemahaman keislaman yang memadai. Selain itu, ketiganya memiliki akar tradisi keilmuan Islam Melayu yang kuat serta menempatkan ulama sebagai figur penting dalam pembinaan masyarakat Muslim.

Perbedaan

Perbedaan utama terletak pada hubungan antara negara dan lembaga pendidikan Islam. Di Brunei

Darussalam, pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem negara dan didukung penuh oleh pemerintah melalui falsafah Melayu Islam Beraja. Di Singapura, pendidikan Islam berkembang dalam konteks negara sekuler dan multikultural sehingga madrasah harus menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional. Sebaliknya, di Thailand Selatan, pendidikan Islam berkembang sebagai sarana pelestarian identitas Melayu-Muslim di tengah kebijakan integrasi nasional pemerintah Thailand.

Perbedaan juga terlihat pada bahasa pengantar. Brunei menggunakan bahasa Melayu dan Inggris, Singapura mengutamakan bahasa Inggris dan Arab, sedangkan Thailand Selatan menggunakan bahasa Thai dalam sistem nasional serta bahasa Melayu dalam lingkungan pendidikan Islam dan komunitas lokal.

Implikasi terhadap Pembentukan Identitas Keislaman

Model pendidikan Islam di masing-masing wilayah menghasilkan corak identitas keislaman yang berbeda. Di Singapura, pendidikan Islam melahirkan identitas Muslim

yang moderat, adaptif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Di Brunei Darussalam, pendidikan Islam memperkuat identitas nasional yang berlandaskan Islam sehingga agama menjadi bagian utama dari kehidupan sosial dan kenegaraan. Sementara itu, di Thailand Selatan, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen pelestarian identitas etnis Melayu-Muslim sekaligus menjadi benteng budaya dan keagamaan di tengah tekanan asimilasi.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim di masing-masing wilayah.

D. Kesimpulan

Perkembangan pendidikan Islam Melayu modern di Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan menunjukkan dinamika yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan kebijakan masing-masing negara. Di Singapura, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa keterbatasan lahan serta persaingan pendidikan yang sangat ketat,

sehingga lembaga-lembaga Islam lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas kurikulum bilingual, khususnya bahasa Inggris dan Arab, dengan pengawasan yang kuat dari Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS). Berbeda dengan Singapura, Brunei Darussalam berkembang sebagai pusat pendidikan Islam Melayu yang mapan karena memperoleh dukungan penuh dari pemerintah dan konstitusi negara, sehingga pendidikan Islam menjadi bagian integral dari pembangunan nasional. Sementara itu, pendidikan Islam di Thailand Selatan berada dalam situasi yang lebih kompleks karena harus mempertahankan identitas Melayu dan nilai-nilai Islam di tengah kebijakan kurikulum sekuler pemerintah Thailand, sehingga lembaga pendidikan Islam terus melakukan adaptasi melalui modernisasi sekolah pondok dan penyesuaian kurikulum. Dengan demikian, keberhasilan dan arah perkembangan pendidikan Islam Melayu modern di ketiga negara tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta posisi umat Islam dalam struktur sosial dan politik masing-masing negara.

Daftar Pustaka

- Al-Sufri, H. M. J. (1982). Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. Bandar Seri Begawan: Kementerian Hal Ehwal Ugama.
- Apong, H. Y. H. (2009). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam SPN 21. Bandar Seri Begawan: KUPU-SB Press.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. P. (2009). Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hassan, M. K. (2010). Muslim identity and Islamic education in Southeast Asia. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hefner, R. W. (2009). Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Jabatan Hal Ehwal Ugama. (1984). Pernyataan tahunan Jabatan

- Hal Ehwal Ugama. Bandar Seri Begawan: Kementerian Hal Ehwal Ugama Brunei. Jabatan Pengajian Islam. (1996). Perkembangan pendidikan Islam di Brunei Darussalam. Bandar Seri Begawan: Kementerian Hal Ehwal Ugama.
- Kosim, M. (2010). Pendidikan Islam di Singapura: Antara modernisasi dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 441–455.
- Liow, J. C. (2009). *Islam, education, and reform in Southern Thailand: Tradition and transformation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS). (2020). *Singapore Islamic Education System (SIES)*. Singapore: MUIS.
- Mokhtar, I. A. (2010). *Madrasah education in Singapore: Tradition and transformation*. Singapore: MUIS Academy.
- Mutalib, H. (1996). *Muslims in Singapore: The challenge of Islamic education*. Singapore: Times Academic Press.
- Nor Raudah Hj Siren, Majid, A. A., & Aljunied, S. M. K. (2011). Sistem pendidikan Islam di Singapura: Peranan MUIS dan perkembangan madrasah. *Jurnal Pengajian Islam Asia Tenggara*, 3(1), 25–48.
- Tan, C. (2014). *Educative tradition and Islamic schools in Singapore*. New York, NY: Routledge.